

# RISALAH AQIQAH <sup>1</sup>



إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ  
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار .

## MUQADIMMAH

Ditengah hari – hari menikmati karunia Allah berupa kehamilan istri saya, kami membicarakan rencana aqiqah – disaat itulah istri saya mengingatkan untuk juga memesan risalah aqiqah. Maka dengan hal tersebut saya memutuskan tidak

---

<sup>1</sup> Disusun oleh Abu Asma Andre sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah ﷻ atas kelahiran putranya yang bernama 'Ukasyah, pada tanggal 23 Safar 1431 H atau bertepatan dengan tanggal 7 Februari 2010, semoga Allah ﷻ menjadikannya anak yang shalih, berada diatas manhaj *as salaful ummah* dan menjadi penjaga serta pejuang sunnah Rasulullah ﷺ .

memesan risalah tentang aqiqah tetapi menyusun sendiri risalah aqiqah, sebagai bentuk sumbangsih terhadap usaha *tashfiyah* dan *tarbiyah* dalam masalah aqiqah.

Awalnya saya hanya hendak membuat buku saku yang jumlah halamannya tidak melebihi 20 halaman, akan tetapi karena keterbatasan ilmu yang saya miliki dalam mensetting ketikan sebagai buku saku, maka saya memutuskan untuk dibuat makalah seperti biasa.

Juga pada mulanya saya berkeinginan untuk tidak berpanjang lebar, akan tetapi ketika membolak balik kitab – kitab yang ditulis oleh para ulama, maka saya menjumpai mereka berbicara tentang aqiqah dengan pembahasan yang mendetail serta terperinci, hal ini menambah ketakjuban saya terhadap syari'at Allah U yang sempurna ini, dimana tidak ada sesuatu sedikit apapun yang terluput. Begitu juga para Imam – Imam Ahlussunnah yang telah mencurahkan segenap daya upaya dalam menjaga syari'at ini, dengan salah satunya menorehkan dalam kitab – kitab karangan mereka .

Maka dari itulah, untuk mengumpulkan dari apa – apa yang ada didalam kitab para ulama serta menyusunnya dalam sistematika - yang saya telah berusaha agar seruntut mungkin - inilah RISALAH AQIQAH – yang saya susun dengan metodologi yang paling mudah untuk saya lakukan.

Maka saya hadirkan RISALAH AQIQAH ini, untuk istri saya – *Ummu Asma Al Atsariyyah*, anak pertama saya *Asma* dan anak kedua saya *'Ukasyah*, juga untuk kaum muslimin seluruhnya.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya U

Abu Asma Andre

23 Safar 1431 H / 7 Februari 2010  
Ciangsana , Gunung Putri – Bogor  
Komplek TNI AL

## Pengertian Aqiqah

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata <sup>2</sup> : " Aqiqah maknanya adalah sembelihan itu sendiri. "

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata <sup>3</sup> : " Imam Jauhari *rahimahullah* berkata : Aqiqah ialah : “ Menyembelih hewan pada hari ketujuh hari kelahiran bayi dan mencukur rambutnya.” Selanjutnya Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata : “ Dari penjelasan ini jelaslah bahwa aqiqah itu disebut demikian karena mengandung dua unsur diatas ( menyembelih hewan dan mencukur rambut ) dan ini lebih utama.”

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata <sup>4</sup> : " Makna aqiqah adalah sembelihan untuk anak yang baru lahir. Dikatakan juga maknanya adalah rambut yang dicukur dari kepala anak yang dilahirkan. "

Syaikh Al Maghribi bin Sa'id Al Maghribi *hafidzahullah* berkata <sup>5</sup> : " Aqiqah adalah sebutan hewan yang disembelih untuk anak yang lahir dan aqiqah adalah hak yang wajib ditunaikan orang tua untuk anak, dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan. "<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> *Tuhfatul Maudud* hal 34, karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

<sup>3</sup> *Tuhfatul Maudud* hal 25-26, karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

<sup>4</sup> *Fathul Bari* 9/671, karya Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah*.

<sup>5</sup> *Kaifa Turrabi Waladan Shalihan* , karya Syaikh Al Maghribi bin Sa'id Al Maghribi *hafidzahullah*. Terjemahan dengan judul *Begini Seharusnya Mendidik Anak* hal 100, diterjemahkan oleh Al Ustadz Al Fadhil Abu Ahmad Zainal Abidin bin Syamsudin *hafidzahullah*

<sup>6</sup> Saya katakan ( Abu Asma Andre ) : " Inilah definisi yang terpilih dan yang saya pilih, walaupun masih memungkinkan ada kritik dari beberapa jurusan, sebagaimana yang *insyaAllah* akan dilihat pada halaman – halaman berikut. "

Syaikh Abdul Azhim Al Badawi **hafidzahullah** berkata <sup>7</sup> : " Aqiqah adalah hewan yang disembelih dengan sebab kelahiran anak. "

### Hikmah Dan Faidah Aqiqah

Terdapat berbagai faidah dan hikmah mendalam dari aqiqah, antara lain<sup>8</sup> :

1. Taqarrub kepada Allah ﷻ .
2. Menghidupkan Sunnah Nabi ﷺ .
3. Sebagai syi'ar Islam tentang kelahiran anak yang menyalahi kebiasaan orang – orang kufar.
4. Sebagai tanda syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-Nya yang sangat besar ketika Allah ﷻ memberikan kepada kita seorang anak.
5. Mengabarkan secara tidak langsung tentang nasab anak, hal ini perlu agar tidak dikatakan sesuatu yang tidak disukai.
6. Mengikuti ajakan untuk menjadi dermawan dan mengendalikan diri agar tidak bakhil
7. Aqiqah dimasa – masa kelahiran sang anak juga berarti pengorbanan anak itu sendiri di jalan Allah ﷻ seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim ﷺ , dengan demikian terus terjadi keadaan mencontoh dalam kebaikan.
8. Sebagai penebus gadaian sang bayi<sup>9</sup> yang dilahirkan, karena dia tergadai oleh aqiqahnya. Imam Ahmad **rahimahullah** berkata : " Tergadai dengan tidak bisa memberi syafaat bagi orang tuanya.<sup>10</sup> " Imam Atha bin Abi Rabbah

---

<sup>7</sup> *Al Wajiz Fi Fiqhus Sunnah Wal Kitabil 'Aziz* hal 408, karya Syaikh Abdul Azhim Al Badawi **hafidzahullah**

<sup>8</sup> Faidah 1 sampai 4 dari *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 268, karya Ustadzuna Al Fadhil Abdul Hakim Abdat **hafidzahullah**, point 5 – 8 dari kitab *Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah Li Thifl* hal 66 – 67, karya Syaikh Muhammad Nur Abdul Hafidz As Suwaid **hafidzahullah**.

<sup>9</sup> Sebagaimana akan datang haditsnya, *insyaAllah*.

<sup>10</sup> Al Hafidz Ibnu Hajar **rahimahullah** berkata dalam *Fathul Bari* 9/679 :

وَاحْتُلِفَ فِي مَعْنَى قَوْلِهِ " مُرْتَهِنٌ بِعَقِيْقَتِهِ " قَالَ الْخَطَّابِيُّ : اِخْتَلَفَ النَّاسُ فِي هَذَا ، وَأَجُودَ مَا قِيلَ فِيهِ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ : هَذَا فِي الشَّفَاعَةِ ، يُرِيدُ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يُعَقَّ عَنْهُ فَمَاتَ طِفْلًا لَمْ يَشْفَعْ فِي أَبَوَيْهِ

**rahimahullah** berkata : " Yang dimaksud tergadai adalah orang tua tidak bisa menerima syafaat dari anaknya. "

#### Dalil - Dalil Syar'i Tentang Aqiqah <sup>11</sup>

Hadist 1 :

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَتُهُ ، فَأَرِيقُوا عَنْهُ دَمًا ، وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى

Dari Salman bin 'Amir Ad Dhabyi ؓ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : **" Aqiqah dilaksanakan karena kelahiran bayi, maka sembelihlah hewan dan hilangkanlah semua gangguan darinya."** <sup>12</sup>

Makna menghilangkan gangguan adalah mencukur rambut bayi atau menghilangkan semua gangguan yang ada.<sup>13</sup>

Hadist 2 :

عَنْ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدَمَّى

Dari Samurah bin Jundab ؓ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : **" Semua anak bayi tergadai dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan ( kambing ), diberi nama dan dicukur rambutnya."** <sup>14</sup>

---

" Dan berselisih pendapat tentang makna " tergadai dengan aqiqahnya " , berkata Al Khathabi : " Berselisih manusia tentang hal ini, didapatkan perkataan dari Ahmad bin Hanbal beliau berkata : " Hal ini dalam masalah syafa'at. " Yang diinginkannya adalah apabila anak tidak diaqiqahkan dan mati anak tersebut, maka tidak bisa memberi syafa'at kepada kedua orang tuanya. "

<sup>11</sup> Sumber dan takhrij hadits 1 – 3 dari *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 227 - 237, karya Ustadzuna Al Fadhil Abdul Hakim Abdat hafidzahullah, sumber hadits dan takhrij hadits 4 dan 5 dari *Ahkamul Aqiqah* hal 24 – 26, karya Syaikh Abu Muhammad 'Isham bin Mar'i hafidzahullah.

<sup>12</sup> HR Imam Abu Daud no 2839, Imam At Tirmidzi no 1515, Imam An Nasa'i no 4215, Imam Ibnu Majah no 3164, lihat *Fathul Bari* 9/590-592 dan *Irwaul Ghalil* no 1171 karya Syaikh Al Albani rahimahullah.

<sup>13</sup> *Fathul Bari* 9/593 karya Al Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dan *Nailul Authar* 5/35 karya Imam Asy Syaukani rahimahullah.

<sup>14</sup> HR Imam Abu Daud no 2838, Imam At Tirmidzi no 1552, Imam An Nasa'i 7/166 no 4231, Imam Ibnu Majah no 3165, Imam Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Imam Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya, lihat *Irwaul Ghalil* no 1165 karya Imam Al Albani rahimahullah.

Hadist 3 :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً

Dari Aisyah ؓ dia berkata : Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka : “ **Bayi laki-laki diaqiqahi dengan dua kambing yang sama<sup>15</sup> dan bayi perempuan satu kambing.** ” <sup>16</sup>

Hadist 4 :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا

Dari Ibnu Abbas ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ mengaqiqahi Hasan dan Husain dengan satu kambing dan satu kambing.<sup>17</sup>

Hadist 5 :

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ لَمَّا وَلَدَتْ فَاطِمَةُ حَسَنًا قَالَتْ أَلَا أُعْقُ عَنْ ابْنِي بِدَمٍ قَالَ لَا وَلَكِنْ احْلِقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِوَزْنِ شَعْرِهِ مِنْ فِضَّةٍ عَلَى الْمَسَاكِينِ

Dari Abi Rafi' ؓ berkata : " Ketika Fatimah binti Muhammad ﷺ melahirkan Hasan ؓ, dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : “ **Cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak kepada orang miskin seberat timbangan rambutnya.** ”<sup>18</sup>

Dari dalil - dalil yang diterangkan di atas maka dapat diambil hukum - hukum mengenai seputar aqiqah dan hal ini dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ para sahabat ؓ serta para ulama *salafus shalih*.

---

Saya katakan ( Abu Asma Andre ) : " Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al Albani rahimahullah dalam *Shahih Jami'us Shagir* no 4541.

<sup>15</sup> Yakni yang sama umurnya atau kurang lebih sama umurnya

<sup>16</sup> HR Imam Ahmad 2/31, 158, 251, Imam At Tirmidzi no 1513, Imam Ibnu Majah no 3163, di shahihkan oleh Imam Al Albani rahimahullah dalam *Irwa'ul Ghalil* no 1166

<sup>17</sup> HR Imam Abu Daud no 2841, Imam Ibnu Jarud dalam kitab *Al Muntaqa* no 912, Imam Ath Thabrani 11/316, dishahihkan oleh Imam Al Albani rahimahullah dalam *Misykatul Mashabih* no 4155

<sup>18</sup> HR Imam Ahmad 6/390, Imam Ath Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* 1/121/2, dan Imam Al Baihaqi 9/304, dihasankan oleh Imam Al Albani rahimahullah dalam *Irwa'ul Ghalil* no 1175

## Hukum - Hukum Seputar Aqiqah

Dibawah ini – *insyaAllah* – akan saya turunkan hukum – hukum yang berkaitan dengan aqiqah, sesuai dengan kemampuan saya, yaitu :

### Pertama : Hukum Aqiqah

Ada dua pendapat ulama dalam membicarakan hukum aqiqah, ada yang mengatakan wajib dan ada yang mengatakan sunnah muakaddah, disini akan saya sebutkan masing – masing dalil mereka, dan dengan memohon pertolongan dari Allah ﷻ saya akan berusaha menguatkan salah satu pendapat – *wallahu muwaffiq* :

- Pendapat yang mengatakan wajib berdalil dengan beberapa buah hadits, antara lain :

#### Hadits 1 :

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَتُهُ ، فَأَرِيقُوا عَنْهُ دَمًا ، وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى

Dari Salman bin 'Amir Ad Dhabiy ؓ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : **" Aqiqah dilaksanakan karena kelahiran bayi, maka sembelihlah hewan dan hilangkanlah semua gangguan darinya."** <sup>19</sup>

#### Hadits 2 :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ  
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ وَالْعَقَّ

Dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : **" Bahwasanya Rasulullah menyuruh menamai bayi, menyingkirkan kotoran dan mengaqiqahinya pada hari ketujuh. "** <sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> HR Imam Abu Daud no 2839, Imam At Tirmidzi no 1515, Imam An Nasa'i no 4215, Imam Ibnu Majah no 3164, lihat *Fathul Bari* 9/590-592 dan *Irwaul Ghalil* no 1171 karya Syaikh Al Albani *rahimahullah*.

<sup>20</sup> HR Imam At Tirmidzi no 2832 dan beliau berkata hasan gharib, Imam Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushanaf* 8/52, dihasankan oleh Imam Al Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* 4/399 – 400

Hadits 3 :

عَنْ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدَمَّى

Dari Samurah bin Jundab ؓ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : “ **Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan ( kambing ), diberi nama dan dicukur rambutnya.** ” <sup>21</sup>

Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata<sup>22</sup> ketika menguatkan pendapat wajibnya aqiqah : " Perintah Beliau ﷺ agar mengadakan aqiqah menunjukkan akan kewajibannya. Tidak seorangpun yang boleh mengatakan bahwa perintahnya boleh ditinggalkan kecuali dengan nash lain yang menunjukkan pembolehan. Jika tidak berdasarkan nash, maka perkataan tersebut adalah tuduhan dusta dan tuduhan yang tidak berdasarkan ilmu. " <sup>23</sup>

- Pendapat yang mengatakan bahwasanya aqiqah hukumnya *sunnah muakaddah* berdalil dengan beberapa buah hadits, antaranya :

Hadits 1 :

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَأَحَبُّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَنْسُكْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

" **Barangsiapa yang memiliki anak dan suka menyembelih aqiqah untuk anaknya, maka hendaklah ia menyembelih dua ekor kambing untuk bayi laki – laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan.** " <sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> HR Imam Abu Daud no 2838, Imam At Tirmidzi no 1552, Imam An Nasa'i 7/166 no 4231, Imam Ibnu Majah no 3165, Imam Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Imam Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya, lihat *Irwa'ul Ghalil* no 1165 karya Imam Al Albani *rahimahullah*.

Saya katakan ( Abu Asma Andre ) : " Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al Albani *rahimahullah* dalam *Shahih Jami'us Shagir* no 4541.

<sup>22</sup> *Al Muhalla* 7/526, karya Imam Ibnu Hazm Al Andalusi *rahimahullah*

<sup>23</sup> Dan diantara penulis kontemporer yang menguatkan bahwasanya aqiqah hukumnya wajib adalah Syaikh Salim bin Ali bin Rasyid As Syabaly *hafidzahullah* dalam kitabnya *Ahkamul Maulud fi Sunnah Muthaharah*, yang kitab ini diberi kata pengantar oleh Syaikh Muhammad 'Ied Al Abbasy *hafidzahullah*.

<sup>24</sup> HR Imam Abu Daud no 2842, Imam An Nasa'i dalam Al Kubra 3/75, dan lain – lain. Dihasankan oleh Imam Al Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* 4/392 – 393



Sebagian ulama yang mengatakan aqiqah tidak wajib berdalil dengan hadits ini dengan mengatakan, disini Rasulullah ﷺ menggunakan lafadz " فَأَحَبَّ " (dan suka), hal ini menunjukkan hukum aqiqah tidak wajib, apabila wajib tidaklah mungkin diserahkan kepada keinginan seseorang.

Hadits 2 :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِي الصَّبْيَانَ فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ وَيُحَنِّكُهُمْ

Dari 'Aisyah ؓ berkata : " **Bahwasanya didatangkan kepada Rasulullah ﷺ beberapa bayi, lalu beliau memohonkan berkah atas mereka dan mentahnik mereka.** " <sup>25</sup>

Imam Malik *rahimahullah* berkata<sup>26</sup> ketika menguatkan pendapat tidak wajibnya aqiqah : " Aqiqah itu bukanlah wajib, akan tetapi mustahab ( sunnah ) dan ia senantiasa diamalkan oleh orang – orang di kalangan kita. "

Dan inilah pendapat jumhur ulama, seperti dikatakan oleh Imam Asy Syaukani *rahimahullah*, beliau berkata : <sup>27</sup> : “ Jumhur ulama berdalil atas sunnahnya aqiqah dengan hadist - hadits Nabi ﷺ. “

Apabila dilihat dari dalil – dalil yang ada, maka *insyaAllah* – pendapat yang kuat adalah aqiqah hukumnya adalah *sunnah muakaddah*.

Akan tetapi saya ( Abu Asma Andre ) katakan : " Adapun berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ " فَأَحَبَّ " ( dan suka ), hal ini menunjukkan hukum aqiqah tidak wajib, apabila wajib tidaklah mungkin diserahkan kepada keinginan seseorang, segi pendalilannya lemah ditinjau dari jurusan ini, karena tidak semua kata –

---

<sup>25</sup> HR Imam Muslim no 2147, Imam Abu Daud no 5106 dan lain – lain

<sup>26</sup> Saya ( Abu Asma Andre ) nukil dari kitab *Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah Li Thifl* hal 68, karya Syaikh Muhammad Nur Abdul Hafidz As Suwaid *hafidzahullah*

<sup>27</sup> *Nailul Authar* 6/213 karya Imam Asy Syaukani *rahimahullah*.

kata suka, ditujukan untuk pilihan, bisa jadi kata – kata suka ditujukan untuk melakukan perkara yang wajib, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهُ ۖ  
وَمَا أَفْلَحَ مَن بَدَّلَاهُ ۚ

( Yaitu ) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. ( QS At Takwir : 28 )

Apakah dari ayat ini boleh dipahami bahwa menempuh jalan yang lurus merupakan pilihan dan hukumnya hanya *sunnah muakadah* ? tentu jawabannya tidak. Karena menempuh jalan yang lurus adalah wajib, sebagaimana yang sudah kita maklumi melalui dalil – dalil yang lain. Jadi pendalilan dengan hadits ini untuk mengatakan bahwa aqiqah hukumnya tidak wajib, adalah kurang tepat.

Dan berdalil dengan hadits :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِي بِالصَّبْيَانِ فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ وَيُحَنِّكُهُمْ

Dari 'Aisyah ؓ berkata : " **Bahwasanya didatangkan kepada Rasulullah ﷺ beberapa bayi, lalu beliau memohonkan berkah atas mereka dan mentahnik mereka.** " <sup>28</sup>

Untuk mengatakan aqiqah tidak wajib, dengan mengatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak mengaqiqahi mereka, maka dijawab dengan apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Ied Al Abbasy *hafidzahullah* <sup>29</sup> :  
" Ketidaktahuan kita apakah Rasulullah ﷺ mengaqiqahi mereka, bukan berarti meniadakan kewajiban aqiqah, apalagi aqiqah adalah hak keluarganya, bukan hak Nabi ﷺ. "

Akan tetapi pendapat yang mewajibkan aqiqah, dikriktik oleh sebagian ulama yang mengatakan aqiqah hukumnya *sunnah muakadah* dengan alasan, perbuatan

---

<sup>28</sup> HR Imam Muslim no 2147, Imam Abu Daud no 5106 dan lain – lain

<sup>29</sup> Catatan kaki kitab *Ahkamul Maulud fi Sunnah Muthaharah* hal 72, karya Syaikh Salim bin Ali bin Rasyid As Syabaly *hafidzahullah*

Rasulullah ﷺ yang tidak mengaqiqahi anaknya yang bernama Ibrahim ﷺ , perhatikan hadits berikut :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata : " Bersabda Rasulullah ﷺ : " **Telah dilahirkan untukku seorang anak laki – laki tadi malam, maka aku namakan dia dengan nama bapakku, Ibrahim. "** <sup>30</sup>

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata <sup>31</sup> :

وَقَعَ فِي قِصَّةِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي مُوسَى وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ وَكَذَلِكَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ، فَإِنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ أَنَّهُ عَقَّ عَنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ

**Dan terdapat kisah Ibrahim bin Abi Musa, Abdullah bin Abi Thalhah dan seperti itu juga Ibrahim bin Nabi ﷺ , Abdullah bin Zubeir, tidaklah dinukil dari mereka bahwasanya mereka ( bapak – bapak mereka ) mengaqiqahi salah seorang diantara mereka.**

Kalau dikatakan mungkin saja pada saat itu belum disyariatkan aqiqah, maka dijawab dengan ucapan Ustadz Al Fadhil Abdul Hakim Abdat *hafidzahullah*, beliau berkata <sup>32</sup> : " Ibrahim ﷺ ini lahir jauh sesudah Hassan ﷺ dan Husein ﷺ . Padahal beliau ﷺ mengaqiqahinya keduanya, kenapa terhadap Ibrahim beliau tidak mengaqiqahkannya ? Jawabannya : ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ ingin menjelaskan kepada ummatnya dengan perbuatannya bahwa aqiqah itu hukumnya tidak wajib. "

Maka sebagai pengulangan dengan apa yang telah saya sebut diatas, maka disini kembali saya katakan : " Apabila dilihat dari dalil – dalil yang ada, maka insyaAllah – pendapat yang kuat adalah aqiqah hukumnya adalah ***sunnah muakaddah, wallahu 'alam.***

---

<sup>30</sup> HR Imam Muslim 7/76

<sup>31</sup> *Fathul Bari* 9/672, karya Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah*.

<sup>32</sup> *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 238 – 240

Akan tetapi ada sebagian manusia yang mengingkari bahkan membid'ahkan aqiqah, Imam Ibnul Mundzir *rahimahullah* membantah mereka dengan mengatakan bahwa : “ Orang-orang ‘aqlaniyyun<sup>33</sup> mengingkari sunnahnya aqiqah, pendapat mereka ini jelas menyimpang jauh dari hadist-hadist yang tsabit ( shahih ) dari Rasulullah ﷺ karena mereka beralih dengan hujjah yang lebih lemah dari sarang laba-laba.”<sup>34</sup>

## Kedua : Waktu Aqiqah

Berdasarkan hadist Samurah bin Jundab ؓ , para ulama berpendapat dan sepakat bahwa waktu aqiqah yang paling utama adalah hari ketujuh dari hari kelahirannya.<sup>35</sup> Namun mereka berselisih pendapat tentang bolehnya melaksanakan aqiqah sebelum hari ketujuh atau sesudahnya.

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata <sup>36</sup> : “ Sabda Rasulullah ﷺ pada perkataan " *pada hari ketujuh kelahirannya* ", ini sebagai dalil bagi orang yang berpendapat bahwa waktu aqiqah pada hari ketujuh dan orang yang melaksanakannya sebelum hari ketujuh berarti tidak melaksanakan aqiqah tepat pada waktunya.<sup>37</sup> Bahwasanya syariat aqiqah akan gugur setelah lewat hari

---

<sup>33</sup> Orang – orang yang mengukur kebenaran berdasarkan akalnya.

<sup>34</sup> Sebagaimana dinukil oleh Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah* dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* hal 20, dan Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* dalam *Fathul Bari* 9/588.

<sup>35</sup> Disini ada sebuah permasalahan yang dibawa oleh Ustadzuna Abdul Hakim Abdat *hafidzahullah*, apakah hari kelahiran dihitung hari pertama atau hari esoknya yang dihitung sebagai hari pertama, disana beliau *hafidzahullah* menguatkan pendapat hari kelahiran dihitung sebagai hari pertama, dengan membawakan syahid dari perkataan Imam An Nawawi *rahimahullah*. Silahkan lihat *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 246 – 247.

<sup>36</sup> *Fathul Bari* 9/679, karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

<sup>37</sup> Saya katakan ( Abu Asma Andre ) : " Pendapat ini adalah pendapat yang lebih tepat, berkaitan dengan ini Syaikh Salim bin Ali bin Rasyid *hafidzahullah* berkata : " Hadits Samurah bin Jundub ؓ terdapat penentuan waktu menyembelih, yaitu pada hari yang ketujuh, maka tidak boleh mengerjakannya sebelum hari ketujuh, karena hal itu sama saja mengerjakan sesuatu perintah di luar waktunya, menepati waktu

ketujuh. Dan ini merupakan pendapat Imam Malik *rahimahullah*. Imam Malik *rahimahullah* berkata : “ Kalau bayi itu meninggal sebelum hari ketujuh maka gugurlah sunnah aqiqah bagi kedua orang tuanya.”

Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata <sup>38</sup> : " Hewan aqiqah disembelih pada hari ketujuh dari kelahiran, tidak boleh melakukan sebelumnya. Jika tidak mampu pada hari ketujuh, maka sesudahnya selagi berkemampuan. " <sup>39</sup>

---

yang telah ditetapkan Nabi ﷺ adalah yang diperintahkan. " *Ahkamul Maulud* hal 80, berkaitan dengan kaidah beribadah, maka Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata

Perlu diketahui, bahwa mengikuti Nabi ﷺ tidak akan tercapai kecuali amal yang dikerjakan sesuai dengan syariat dalam enam aspek :

1. **Sebab**, Jika seseorang melakukan suatu ibadah kepada Allah ﷻ dengan sebab yang tidak disyariatkan, maka akan tertolak. Contoh : ada sebagian orang yang shalat tahajud pada malam 27 Rajab dengan dalih bahwa malam tersebut adalah malamnya Mi'raj Rasulullah. Shalat tahajud adalah ibadah, tetapi karena dikaitkan dengan sebab tersebut maka menjadi bid'ah, karena ibadah tersebut didasarkan atas sebab yang tidak ditetapkan dengan syariat. Syarat ini – yaitu - : ibadah harus sesuai dengan syariat dalam sebab adalah penting, karena dengan demikian dapat diketahui beberapa macam amal yang dianggap termasuk ibadah akan tetapi bid'ah.
2. **Jenis**, artinya ibadah harus sesuai dengan jenisnya dalam syariat, jika tidak maka tidak akan diterima. Contoh : seseorang menyembelih kuda untuk kurban adalah tidak sah, karena menyalahi ketentuan syariat dalam jenisnya, karena menurut syariat yang diperbolehkan untuk berkorban adalah dari jenis unta, sapi dan kambing.
3. **Kadar** (bilangan). Kalau ada seseorang yang menambah bilangan rakaat shalat, yang menurutnya hal tersebut diperintahkan, maka shalat tersebut adalah bid'ah dan tidak diterima, karena tidak sesuai dengan ketentuan syariat dalam jumlah bilangannya.
4. **Kaifiyyat** (cara). Seandainya ada orang berwudhu dengan cara membasuh tangan, lalu muka, maka tidak sah wudhunya, karena tidak sesuai dengan cara yang ditentukan oleh syariat.
5. **Waktu**. Apabila ada orang menyembelih kurban pada hari pertama bulan Dzulhijjah maka tidak sah. Karena waktu melaksanakannya tidak sesuai dengan waktu yang disyariatkan.
6. **Tempat**. Andaikata ada orang yang ber'itikaf di tempat selain masjid, maka tidak sah 'itikafnya, sebab tempat 'itikaf adalah di masjid.

Lihat *Al Ibdā' fi Syar'i wa Khatharil Ibtidā'* hal 37- 40 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*. Wallahu 'alam.

<sup>38</sup> *Al Muhalla* 7/523, karya Imam Ibnu Hazm *rahimahullah*

<sup>39</sup> Sebagian ulama memperbolehkan melakukan aqiqah sebelum hari ketujuh, sebagaimana dibawa oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *Tuhfatul Maudud* hal 44, akan tetapi seperti yang sudah dikatakan diatas maka yang lebih tepat adalah tidak diperbolehkan dan menyelisihi sunnah aqiqah sebelum hari ketujuh.

Permasalahan selanjutnya, apakah diperbolehkan aqiqah setelah hari ketujuh ? Sebagian lagi berpendapat boleh dilaksanakan setelah hari ketujuh, pendapat ini dinukil dari Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* dalam kitabnya *Al Muhalla* 7/527, juga Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* hal 44.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata <sup>40</sup> :

قال أبو داود في كتاب المسائل سمعت أبا عبد الله يقول العقيقة تذبح يوم السابع وقال صالح بن أحمد قال أبي في العقيقة تذبح يوم السابع فإن لم يفعل ففي أربع عشرة فإن لم يفعل ففي إحدى وعشرين

Berkata Abu Daud dalam kitabnya *Al Masa'il* : " *Saya mendengar Abu Abdillah ( Imam Ahmad – pent ) berkata : " Aqiqah disembelih pada hari ketujuh. " Berkata Shalih bin Ahmad : " Berkata bapakku ( Imam Ahmad – pent ) : " Aqiqah disembelih pada hari ketujuh, apabila tidak dilakukan pada hari keempat belas, apabila tidak dilakukan maka pada hari kedua puluh satu. "*

Ulama – ulama, seperti Imam Ahmad *rahimahullah* yang memperbolehkan mengaqiqahkan pada hari ketujuh, empatbelas dan keduapuluh satu, berdalil dengan sebuah riwayat dari Imam Ath Thabrani dalam *Mu'jam As Shaghir* 1/256 dari Ismail bin Muslim dari Qatadah dari Abdullah bin Buraidah ؓ : “ Kurban untuk pelaksanaan aqiqah, dilaksanakan pada hari ketujuh atau hari ke-14 atau hari ke-21.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Tuhfatul Maudud* hal 44, karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

<sup>41</sup> Penulis ( Syaikh Abu Muhammad 'Isham bin Mar'i *hafidzahullah* ) berkata : “ Ismail bin Muslim seorang rawi yang lemah karena jelek hafalannya, seperti dikatakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam *Fathul Bari* 9/594, dijelaskan pula tentang kedhaifannya bahkan hadist ini mungkar dan mudraj.”

Dan Al Fadhil Ustadzuna Abdul Hakim bin Amir Abdat *hafidzahullah* mengisyaratkan kelemahan riwayat ini, beliau berkata : “ Dalam hal ini terdapat hadits marfu' dari jalan Buraidah ؓ dan riwayat mauquf dari 'Aisyah ؓ , akan tetapi kedua jalan ini dha'if sebagaimana telah di takhrij oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam *Irwa'ul Ghalil* 4/394-396 no 1170. ( *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 245 )

Maka dalam masalah ini saya ( Abu Asma Andre ) memilih untuk diam dan tidak memutuskan apakah boleh bayi diaqiqahi pada hari keempat belas atau hari kedua puluh satu.

Disini tinggal sebuah permasalahan yaitu : apakah orang yang tidak diaqiqahi oleh orang tuanya, bolehkan mengaqiqahi diri sendiri apabila dia telah dewasa?<sup>42</sup>

Sebagian ulama mengatakan : " Seseorang yang tidak diaqiqahi pada masa kecilnya maka boleh melakukannya sendiri ketika sudah dewasa." Mereka berpegang dengan hadist Anas ṭ yang berbunyi : " Rasulullah ṛ mengaqiqahi dirinya sendiri setelah beliau diangkat sebagai nabi. " <sup>43</sup>

Sebenarnya mereka tidak punya hujjah sama sekali karena hadistnya dhaif dan mungkar.<sup>44</sup>.

Belum lagi apabila diperhatikan hadits – hadits yang berbicara tentang aqiqah, maka syariat aqiqah dibebankan kepada orang tuanya ( ayah ) bukan kepada dirinya. Maka tidaklah disyari'atkan untuk mengaqiqahi diri sendiri ketika telah dewasa, *wallahu 'alam*

Bagaimana bila anak telah menjadi besar, dan ayahnya yang mengaqiqahi dirinya ? maka bila diperhatikan ucapan – ucapan ulama, bisa dilihat bahwasanya aqiqah berkisar antara hari ke-7, 14 dan 21 dari kelahirannya,

---

<sup>42</sup> Permasalahan ini dibawa oleh Al Ustadz Al Fadhil Abdul Hakim Abdat *hafidzahullah* dalam *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 242 – 244, yang nampak dalam masalah ini beliau berpendapat bahwasanya tidak disyariatkan untuk mengaqiqahi diri sendiri setelah dewasa, *wallahu 'alam*.

<sup>43</sup> HR Abdur Razzaq 4/326, Imam Baihaqi 9/300 dari jalan Qatadah dari Anas ṭ .

<sup>44</sup> Hadits ini *dha'if jiddan* bahkan palsu, karena didalam sanadnya ada seorang rawi yang bernama Abdullah bin Muharrar dan dia sangat lemah sebagaimana diterangkan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*. Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan mungkar dan beliau melemahkan Abdullah bin Muharrar. Imam Al Baihaqi *rahimahullah* mengatakan bahwa hadits ini mungkar, Imam An Nawawi *rahimahullah* mengatakan hadits ini batil. Lihat *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 244.

setelah itu tidak disyariatkan lagi aqiqah, maka untuk kehati – hatian tidak disyariatkan lagi setelah lewat hari ke-21, *wallahu 'alam*.<sup>45</sup>

### Ketiga : Jumlah Hewan Aqiqah

Jumhur ulama berpendapat bahwasanya aqiqah untuk bayi laki – laki adalah dua kambing dan untuk bayi perempuan adalah satu kambing, berdasarkan hadits :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

Dari Aisyah ؓ dia berkata : Rasulullah ﷺ memerintahkan : “ **Bayi laki-laki diaqiqahi dengan dua kambing yang sama**<sup>46</sup> **dan bayi perempuan satu kambing.**”<sup>47</sup>

Setelah menyebutkan hadist diatas, Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata<sup>48</sup> :  
“ Semua hadist yang semakna dengan ini, menjadi hujjah bagi jumhur ulama dalam membedakan antara bayi laki-laki dan bayi perempuan dalam masalah aqiqah.”

Imam Ash Shan’ani *rahimahullah* berkata<sup>49</sup> : “ Hadist ini menunjukkan bahwa jumlah kambing yang disembelih untuk bayi perempuan ialah setengah dari bayi laki-laki.”

Al ‘Allamah Shiddiq Hasan Khan *rahimahullah* berkata<sup>50</sup> : “ Telah menjadi ijma’ ulama bahwa aqiqah untuk bayi perempuan adalah satu kambing.”

---

<sup>45</sup> Sebagaimana perkataan ini dibawakan oleh Ustadzuna Al FadhilAbdul Hakim Abdat hafidzahullah dalam kitab beliau *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 245.

<sup>46</sup> Yakni yang sama umurnya atau kurang lebih sama umurnya

<sup>47</sup> HR Imam Ahmad 2/31, 158, 251, Imam At Tirmidzi no 1513, Imam Ibnu Majah no 3163, di shahihkan oleh Imam Al Albani *rahimahullah* dalam *Irwa'ul Ghalil* no 1166

<sup>48</sup> *Fathul Bari* 9/680, karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*

<sup>49</sup> *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram* 4/1427, karya Al Imam Ash Shan'ani *rahimahullah*



Maka dari sini menjadi jelaslah bahwasanya bayi laki – laki diaqiqahi dengan dua ekor kambing sedangkan bayi perempuan diaqiqahi dengan seekor kambing,<sup>51</sup> akan tetapi ada sebuah pengecualian bagi orang yang tidak mampu mengaqiqahi bayi laki – lakinya dengan dua kambing, maka boleh baginya mengaqiqahi bayi laki – lakinya dengan seekor kambing.<sup>52</sup> Hal ini dengan dalil :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا

Dari Ibnu Abbas ؓ bahwasanya : **Rasulullah ﷺ mengaqiqahi Hasan dan Husain dengan satu kambing dan satu kambing.**<sup>53</sup>

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata <sup>54</sup> :

فِي الْحَدِيثِ مَا يُرَدُّ بِهِ الْأَحَادِيثُ الْمُتَوَارِدَةُ فِي التَّنْصِيفِ عَلَى الثَّنِيَةِ لِلْعُلَامِ ، بَلْ غَايَتُهُ أَنْ يَدُلَّ عَلَى جَوَازِ الْإِقْتِصَارِ

**" Meskipun hadist riwayat Ibnu Abbas ؓ itu tsabit (shahih), tidaklah menafikan hadist mutawatir yang menentukan dua kambing untuk bayi laki-laki. Maksud hadist itu hanyalah untuk menunjukkan bolehnya mengaqiqahi bayi laki-laki dengan satu kambing...."**

**Keempat : Tidak Sah Aqiqah Kecuali Dengan Kambing**

Telah lewat beberapa hadist yang menerangkan menyembelih dua ekor kambing untuk bayi laki - laki dan satu ekor kambing untuk bayi perempuan, hal ini menunjukkan bahwa aqiqah dengan kambing.

---

<sup>50</sup> *Raudhatun Nadiyyah* 2/26, karya Al Allammah Shidiq Hasan Khan *rahimahullah*.

<sup>51</sup> Syaikh Abu Malik Kamil bin Sayyid Salim *hafidzahullah* dalam **Shahih Fiqh Sunnah** 2/382 mengatakan bahwa ini adalah pendapat Ibnu Abbas ؓ , Aisyah ؓ , Imam Asy Syafi'i *rahimahullah*, Imam Ahmad *rahimahullah*, Imam Ishaq *rahimahullah* dan Imam Abu Tsaur *rahimahullah*. Adapun yang berpendapat bahwasanya boleh bagi bayi laki – laki di aqiqahi dengan seekor kambing adalah pendapat yang dinukil dari Ibnu 'Umar ؓ .

<sup>52</sup> Pengecualian ini dibawakan oleh Syaikh Abu Muhammad 'Isham bin Mar'i *hafidzahullah* dalam **Ahkamul Aqiqah** hal 27.

<sup>53</sup> HR Imam Abu Daud no 2841, Imam Ibnu Jarud dalam kitab **Al Muntaqa** no 912, Imam Ath Thabrani 11/316, dishahihkan oleh Imam Al Albani *rahimahullah* dalam **Misykatul Mashabih** no 4155.

<sup>54</sup> **Fathul Bari** 9/678, karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata <sup>55</sup> : “ Para ulama mengambil dalil dari penyebutan *syaatun* dan *kabsyun* ( kibas dan anak domba yang telah muncul gigi gerahamnya ) untuk menentukan kambing buat aqiqah.” Menurut beliau : “ Tidak sah aqiqah seseorang yang menyembelih selain kambing.”

Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata <sup>56</sup> : " Tidak diterima dalam aqiqah kecuali hewan yang bernama kambing – sejenisnya – adapun hewan selain kambing tidak diterima, baik berupa unta atau sapi, juga hewan – hewan lainnya."

Sebagian ulama berpendapat dibolehkannya aqiqah dengan unta, sapi, dan lain - lain. Tetapi pendapat ini lemah ditinjau dari segi hadist yang menunjukkan aqiqah dengan kambing semuanya shahih, sebagaimana pembahasan sebelumnya sedangkan hadits yang berbicara aqiqah dengan selain kambing adalah dha'if, sebagaimana riwayat berikut ini :

عَنْ قَتَادَةَ ، أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ كَانَ يَعُقُّ عَنْ بَنِيهِ الْجَزُورَ

Dari Qatadah : *Bahwasanya Anas bin Malik mengaqiqahi putra – putranya dengan unta.*<sup>57</sup>

Riwayat ini adalah mauquf ( berhenti sampai shahabat ) dan Anas bin Malik ﷺ tidak memarfukannya. Sedangkan disana ada beberapa riwayat yang hukumnya marfu' sampai ke Rasulullah ﷺ , sebagaimana dibawah ini :

Dari Ummu Kurzin dan Abu Kurzin, mereka berkata : " Seorang perempuan dari keluarga Abdurrahman bin Abu Bakar bernadzar, bila istri Abdurrahman melahirkan ia akan menyembelih unta, mendengar hal ini 'Aisyah ﷺ berkata :

لَا بَلِ السُّنَّةُ أَفْضَلُ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

---

<sup>55</sup> *Fathul Bari* 9/678, karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

<sup>56</sup> *Al Muhalla* 7/523, karya Imam Ibnu Hazm *rahimahullah*.

<sup>57</sup> HR Imam Ath Thabrani dalam *Mujamul Kabir* no 685, Imam Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushanaf* 8/75.

**" Tidak, sesuai sunnah lebih utama, untuk bayi laki-laki diaqiqahi dengan dua kambing yang sama dan bayi perempuan satu kambing. " <sup>58</sup>**

Sanad riwayat ini terputus, karena Atha tidak pernah berjumpa dengan Ummu Kurz'<sup>59</sup>, akan tetapi riwayat ini menjadi kuat dengan didukung oleh riwayat lain, yaitu : " Anak laki – laki Abdurrahman bin Abu Bakar telah lahir, lalu ada yang berkata kepada 'Aisyah : " **Aqiqahilah dia dengan seekor unta. " " Aisyah berkata : " Naudzubillah, tetapi yang disabdakan Rasulullah ﷺ adalah : " Dua ekor kambing yang cukup umurnya. " <sup>60</sup>**

Maka bisa anda lihat – semoga Allah menetakannya sebagai sebuah kebenaran – riwayat dari 'Aisyah ؓ ini marfu derajatnya sampai ke Rasulullah ﷺ dan tidak demikian dengan riwayat dari Anas bin Malik ؓ . Kita tidak boleh meninggalkan nash yang sudah jelas datangnya dari Nabi ﷺ dengan mengambil nash yang datang dari selain beliau, hal ini Allah ﷻ mengingatkan dalam Kalam-Nya :

لَا تَقْدِمُوا عَلَى شَيْءٍ مِنْ دِينِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

**Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. ( QS Al Hujurat : 1 )**

Maka untuk menutup masalah ini – saya katakan, **wallahu 'alam** – tidak diperbolehkan mengganti kambing sebagai hewan aqiqah dengan hewan yang lain, menepati sunnah adalah yang lebih utama.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> HR Imam Hakim 4/238 – 239.

<sup>59</sup> Sebagaimana ditegaskan dalam kitab **Ahkamul Maulud** hal 76.

Saya katakan ( Abu Asma Andre ) : " Lihat biografi Imam Atha *rahimahullah* dalam *Tahzibut Tahzib* 7/202, karya Imam Ibnu Hajar *rahimahullah*. "

<sup>60</sup> HR Imam Ath Thahawi dalam *Musykil Atsar* 1/457, Imam Abdurrazzaq dalam *Al Mushanaf* no 7956, Imam Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* 9/301, Imam Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* no 525, dengan sanad hasan.

<sup>61</sup> Seperti inilah yang dirajihkan oleh Al Ustadz Al Fadhil Abdul Hakim Abdat *hafidzahullah* dalam kitabnya *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Buat Yang Dinanti* hal 247 – 249.

### **Kelima : Persyaratan Kambing Aqiqah Tidak Sama dengan Kambing Kurban**

Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata <sup>62</sup> : “ Orang yang melaksanakan aqiqah dengan kambing yang cacat, tetap sah aqiqahnya sekalipun cacatnya termasuk kategori yang dibolehkan dalam kurban Idul Adha ataupun yang tidak dibolehkan. Namun lebih baik ( afdhol ) kalau kambing itu bebas dari cacat.”

Imam As Shan’ani *rahimahullah* berkata<sup>63</sup>: “ Pada lafadz *syaatun* ( dalam hadist ) menunjukkan persyaratan kambing untuk aqiqah tidak sama dengan hewan kurban. Adapun orang yang menyamakan persyaratannya, mereka hanya berdalil dengan qiyas.”

Imam Syaukani *rahimahullah* berkata<sup>64</sup> : “ Sudah jelas bahwa konsekuensi qiyas semacam ini akan menimbulkan suatu hukum bahwa semua penyembelihan hukumnya sunnah, sedang sunnah adalah salah satu bentuk ibadah. Dan saya tidak pernah mendengar seorangpun mengatakan samanya persyaratan antara hewan kurban ( Idul Adha ) dengan sembelihan lainnya. Oleh karena itu, jelaslah bagi kita bahwa tidak ada satupun ulama yang berpendapat dengan qiyas ini sehingga ini merupakan qiyas yang bathil.”

Maka inilah perkataan ulama, diantaranya pendapat dari Imam Ibnu Hazm *rahimahullah*, Imam Asy Syaukani *rahimahullah* dan Imam Ash Shan’ani *rahimahullah* bahwa kambing aqiqah tidak disyaratkan harus mencapai umur tertentu atau harus tidak cacat sebagaimana kambing Idul Adha, meskipun yang lebih utama adalah yang tidak cacat.

---

<sup>62</sup> *Al Muhalla* 7/523, karya Imam Ibnu Hazm *rahimahullah*

<sup>63</sup> *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram* 4/1428, karya Imam Ash Shan'ani *rahimahullah*

<sup>64</sup> *Nailul Authar* 6/220, karya Imam Asy Syaukani *rahimahullah*

## **Keenam : Bolehnya Bagi Selain Wali Menyembelih Kambing Aqiqah**

Bagi seorang wali ( bapak ) diperbolehkan menyembelih aqiqah, hal ini berdasarkan hadits berikut :

عَنْ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدْمَى

Dari Samurah bin Jundab ؓ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : “ **Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan ( kambing ), diberi nama dan dicukur rambutnya.**” <sup>65</sup>

Berkaitan dengan hal ini Imam Asy Syaukani *rahimahullah* berkata <sup>66</sup> : " Hadits ini menjadi dalil bahwa selain wali bayi diperbolehkan menyembelih hewan aqiqah, sebagaimana dibolehkan juga kerabat dekat menjadi wali penyembelihan bagi kerabatnya. "

Dan perkataan dari Imam Asy Syaukani *rahimahullah* ini ditunjang dengan hadits berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا

Dari Ibnu Abbas ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ mengaqiqahi Hasan dan Husain dengan satu kambing dan satu kambing.<sup>67</sup>

Dan sudah sama – sama maklum bahwasanya Hasan ؓ dan Husain ؓ adalah anak – anak dari Ali bin Abi Thalib ؓ .

---

<sup>65</sup> HR Imam Abu Daud no 2838, Imam At Tirmidzi no 1552, Imam An Nasa'i 7/166 no 4231, Imam Ibnu Majah no 3165, Imam Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Imam Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya, lihat *Irwaul Ghalil* no 1165 karya Imam Al Albani *rahimahullah*.

Saya katakan ( Abu Asma Andre ) : " Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al Albani *rahimahullah* dalam *Shahih Jami'us Shaghir* no 4541.

<sup>66</sup> *Nailul Authar* 5/123, karya Imam Asy Syaukani *rahimahullah*.

<sup>67</sup> HR Imam Abu Daud no 2841, Imam Ibnu Jarud dalam kitab *Al Muntaqa* no 912, Imam Ath Thabrani 11/316, dishahihkan oleh Imam Al Albani *rahimahullah* dalam *Misykatul Mashabih* no 4155.

## Ketujuh : Adab – Adab Didalam Menyembelih Hewan Aqiqah

Agama Islam yang sempurna, begitu mudahnya dan indah ini menerangkan bagi kita segala macam apa yang dibutuhkan oleh kita, perhatikan hadits berikut :

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ  
قِيلَ لَهُ قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ قَالَ فَقَالَ أَجَلٌ لَقَدْ  
نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ  
أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ

Dari Salman Al Farisi **ؓ**, seorang Yahudi bertanya kepadanya : “ **Apakah Nabi kalian telah mengajarkan kalian segala sesuatu hingga cara buang hajat ?** “ Maka Salman berkata kepadanya : “ **Betul, sesungguhnya beliau telah melarang kami buang hajat menghadap kiblat, mensucikannya dengan tangan kanan dan membersihkannya kurang dari tiga batu, atau membersihkannya dengan tulang.** ” <sup>68</sup>

Ketika adab dan tata cara buang hajat - yang dipandang remeh oleh sebagian orang – diterangkan dalam syari'at yang mulia ini, maka begitu juga dengan adab menyembelih hewan aqiqah, diantara adabnya adalah

1. Wajib menyembelih hewan aqiqah dengan niat untuk Allah **U**, Allah **U** berfirman dalam Kalam – Nya :

وَمَا يَكْفُرُ بِهِ إِلَّا الْكَافِرُ (QS Al An'am : 162 - 163)

وَمَا يَكْفُرُ بِهِ إِلَّا الْكَافِرُ

**Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya ; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri ( kepada Allah )". ( QS Al An'am : 162 – 163 )**

Rasulullah **ﷺ** bersabda :

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

**“ Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah ”**<sup>69</sup>

<sup>68</sup> HR Imam Muslim 1/154, Imam Abu Daud no 7, dan lain – lain.

<sup>69</sup> HR Imam Muslim no 1978, Imam An Nasa'i no 4422, dan lain – lain, dari shahabat Ibnu Abbas **ؓ** .

2. Membaguskan tata cara penyembelihan, dengan cara :

- Menajamkan pisau, berdasarkan hadits berikut ini :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ  
ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ  
شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدِّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ  
ذَبِيحَتَهُ

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus  $\text{y}$  bahwa Rasulullah  $\text{r}$  bersabda :  
“ *Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik, dan hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya serta mempercepat sembelihannya.* ”<sup>70</sup>

- Ketika mengasah pisau hendaknya dijauhkan dari pandangan hewan yang akan disembelih, berdasarkan dalil berikut :

Dari Ibnu Abbas  $\text{y}$  dia berkata : " *Seorang laki – laki menginjakkan kaki di dada kambing sambil mengasah pisaunya, sedangkan pandangan mata kambing tertuju kepadanya, melihat ini Rasulullah  $\text{r}$  bangkit sambil berkata : " Apakah dengan cara ini engkau hendak membuatnya mati dengan beberapa kematian ? "* <sup>71</sup>

- Menuntun tempat penyembelihan dengan cara yang lembut, perhatikan hadits berikut :

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ  
أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَذْبَحُ الشَّاةَ وَإِنِّي أَرْحَمُهَا أَوْ قَالَ إِنِّي لَأَرْحَمُ الشَّاةَ أَنْ أَذْبَحَهَا  
فَقَالَ وَالشَّاةُ إِنْ رَحِمْتَهَا رَحِمَكَ اللَّهُ

Dari Muawiyah bin Qurrah dari ayahnya ( Qurrah bin Iyyas ) bahwasanya seorang laki – laki berkata kepada Rasulullah  $\text{r}$  : " *Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya hendak menyembelih kambing, dan aku sangat mengasihinya atau*

<sup>70</sup> HR Imam Muslim no 1955, Imam Abu Daud no 2815, Imam Ibnu Majah no 3170 dan lain – lain

<sup>71</sup> HR Imam Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* 9/280, Imam Hakim 4/233, Imam Abdurrazzaq dalam *Al Mushanaf* no 8609, dishahihkan oleh Imam Hakim dan disetujui oleh Imam Adz Dzahabi.

**aku mengasihi kambingku dan aku hendak menyembelinya." Bersabda Rasulullah ﷺ :  
" Jika engkau mengasihinya, maka Allah akan mengasihimu. " <sup>72</sup>**

- Membaringkan hewan yang akan disembelih, dengan dalil sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَبْشٍ وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ وَذَبَحَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ

Dari 'Aisyah ؓ : **" Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyuruh untuk dibawa seekor kambing, kemudian beliau memegang kambing tersebut, membaringkannya dan menyembelinya sambil mengucapkan : bismillah. " <sup>73</sup>**

- Disembelih ditenggorokan, sebagaimana terdapat sebuah atsar yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwasanya beliau berkata : **" Menyembelih di tenggorokan dan lubbah. " <sup>74</sup>**
- Menghadapkan hewan yang akan disembelih kearah kiblat, sebagaimana terdapat sebuah atsar dari Nafi' bahwasanya : **" Ibnu Umar ؓ tidak senang memakan daging sembelihan yang saat menyembelinya tidak menghadap kiblat. " <sup>75</sup>**
- Menginjakkan kaki pada lambung hewan yang akan disembelih, perhatikan hadits berikut :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُضْحِي بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ وَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى صَفْحَتَيْهِمَا وَيَذْبُحُهُمَا بِيَدِهِ

---

<sup>72</sup> HR Imam Hakim dalam *Al Mustadrak* 3/586, Imam Al Bukhari dalam *Adabul Mufrad* no 373, Imam Ath Thabrani dalam *Mujam Al Kabir* 14/44, 45, 46 dan lain – lain. Dishahihkan oleh Imam Al Albani dalam *Shahih Jami'us Shaghir* no 7055.

<sup>73</sup> HR Imam Muslim no 1967, Imam Abu Daud no 2792, Imam Al Baihaqi dalam *Al Kubra* 9/276 dan lain – lain.

<sup>74</sup> Atsar shahih, diriwayatkan oleh Imam Abdurrazzaq dalam *Al Mushanaf* no 8615, adapun yang dimaksud dengan *lubbah* adalah lekukan diatas dada, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Atsir dalam *Nihayah Fi Gharibil Hadits* 4/223.

<sup>75</sup> Atsar shahih, diriwayatkan oleh Imam Abdurrazzaq dalam *Al Mushanaf* no 8605, Imam Al Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* 9/285.



Dari Anas bin Malik **ṭ** : " *Bahwasanya Rasulullah **ṛ** berkorban dengan dua biri – biri yang gemuk lagi bertanduk, beliau meletakkan kakinya di lambung biri – biri tersebut dan menyembelihnya.* " <sup>76</sup>

3. Menyebut nama Allah ketika menyembelih aqiqah. Allah **Y** berfirman :

مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ اللَّهِ

**Maka makanlah binatang-binatang ( yang halal ) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. ( QS Al An'am : 118 )**

وَمَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ اللَّهِ

**Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. ( QS Al An'am 121 )**

Adapun dari sunnah adalah :

عَنْ عَائِشَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَبْشٍ وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ وَذَبَحَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ

Dari 'Aisyah **ṭ** : " *Bahwasanya Rasulullah **ṛ** menyuruh untuk dibawakan seekor kambing, kemudian beliau memegang kambing tersebut, membaringkannya dan menyembelihnya sambil mengucapkan : bismillah.* " <sup>77</sup>

Tetapi bagi mereka yang lupa menyebut Asma Allah ketika menyembelihnya, maka sembelihannya halal dimakan, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas **ṭ** .<sup>78</sup>

4. Tidak boleh menyembelih dengan tulang/gigi atau kuku, sebagaimana hadits berikut ini :

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْسَ مَعَنَا مُدَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُوا مَا لَمْ يَكُنْ سِنًا أَوْ ظُفْرًا

<sup>76</sup> HR Imam Al Bukhari 10/18, Imam Muslim no 1966, Imam Abu Daud no 2794 dan lain – lain.

<sup>77</sup> HR Imam Muslim no 1967, Imam Abu Daud no 2792, Imam Al Baihaqi dalam *Al Kubra* 9/276 dan lain – lain.

<sup>78</sup> Atsar Ibnu Abbas **ṭ** diriwayatkan oleh Imam Malik no 2142, dan Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* menshahihkan sanadnya dalam *Fathul Bari* 9/624.

Dari Rafi' bin Khudaij ؓ berkata : " **Wahai Rasulullah kami tidak memiliki mudan ( semacam alat penyembelih ).** " Rasulullah ﷺ bersabda : " **Setiap yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya maka makanlah, asalkan tidak memakai kuku dan gigi.** <sup>79</sup>

5. Tidak boleh disembelih ditempat dimana tempat penyembelihan untuk selain Allah, perhatikan hadits berikut :

نَذَرَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُؤَانَةَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ إِبِلًا بِبُؤَانَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كَانَ فِيهَا وَتَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ قَالُوا لَا قَالَ هَلْ كَانَ فِيهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ قَالُوا لَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْفِ بِنَذْرِكَ فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ

“Ada seseorang yang bernadzar pada zaman Rasulullah ﷺ akan menyembelih seekor unta di Bawanah, orang tersebut mendatangi Nabi ﷺ dan berkata : “ Saya ingin bernadzar menyembelih seekor unta di Bawanah. “ Maka berkata Rasulullah ﷺ kepadanya : “ **Apakah disana ada berhala yang disembah dari berhala – berhala jahiliyyah ?** “ Orang tersebut menjawab : “ Tidak “ Rasulullah ﷺ berkata : “ **Apakah disana ada perayaan dari perayaan – perayaan mereka ?** “ Orang tersebut berkata : “ Tidak “ Rasulullah ﷺ berkata : “ **Penuhi nazarmu, akan tetapi tidak boleh dipenuhi nazar maksiat kepada Allah dan nazar yang diluar hak milik seseorang.** “<sup>80</sup>

Kedelapan : Mengusap Darah Sembelihan Aqiqah di Atas Kepala Bayi Merupakan Perbuatan Bid'ah dan Jahiliyah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بُرَيْدَةَ يَقُولُ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا غُلَامٌ ذَبَحَ شَاةً وَلَطَخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ كُنَّا نَذْبَحُ شَاةً وَنَحْلِقُ رَأْسَهُ وَنُلَطِّخُهُ بِزَعْفَرَانٍ

Dari Abdullah bin Buraidah berkata : Saya mendengar bapakku berkata : " **Kami pada masa jahiliyyah apabila salah seseorang diantara kami kelahiran seorang anak laki – laki, kami menyembelih kambing dan mengusap kepalanya dengan darah kambing**

<sup>79</sup> HR Imam Bukhari 9/630, Imam Muslim no 1968, dan lain – lain

<sup>80</sup> HR Imam Abu Daud no 3313 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani *rahimahullah* dalam *Misykatul Mashabih* no 3437

**tersebut, ketika Allah mendatangkan kepada kami Islam, kami menyembelih kambing, mencukur rambutnya dan mengusap kepala bayi dengan za'faran. " <sup>81</sup>**

Imam Malik *rahimahullah* berkata <sup>82</sup> :

وَلَا يُمَسُّ الصَّبِيُّ شَيْءٍ مِنْ دَمِهَا

**" Dan tidaklah diusapkan kepada bayi sedikitpun dari darahnya ( hewan aqiqah ) "**

Al Allamah Syaikh Al Albani *rahimahullah* berkata <sup>83</sup> : “ Mengusap kepala bayi dengan darah sembelihan aqiqah termasuk kebiasaan orang-orang jahiliyah yang telah dihapus oleh Islam.”

Al Imam Syaukani *rahimahullah* berkata <sup>84</sup> : “ Jumhur ulama memakruhkan ( membenci ) *at tadmiyah* ( mengusap kepala bayi dengan darah sembelihan aqiqah )..”

**Kesembilan : Boleh Menghancurkan Tulangnya ( Daging Sembelihan Aqiqah )  
Sebagaimana Sembelihan Lainnya**

Hal ini merupakan pendapat Imam Malik *rahimahullah*, Imam Ibnu Syihab Az Zuhri *rahimahullah* dan Imam Ibnu Hazm *rahimahullah*, yakni boleh menghancurkan tulangnya, seperti ditegaskan Imam Malik *rahimahullah* dalam *Al Muwaththa* 2/502, karena tidak adanya dalil yang melarang maupun yang menunjukkan makruhnya. Sedang menghancurkan tulang sembelihan sudah

---

<sup>81</sup> HR Imam Abu Daud no 2843, Imam Ath Thahawi dalam *Musykil Atsar* 1/460, Imam Hakim 4/238, dishahihkan oleh Imam Al Albani *rahimahullah* dalam *Misykatul Mashabih* no 4158.

<sup>82</sup> *Al Muwaththa* hal 249, karya Imam Malik *rahimahullah*.

<sup>83</sup> *Irwa'ul Ghalil* 4/388, karya Imam Al Albani *rahimahullah*.

<sup>84</sup> *Nailul Authar* 6/214, karya Imam Asy Syaukani *rahimahullah*.

menjadi kebiasaan disamping ada kebaikannya juga, yaitu bisa diambil manfaat dari sumsum tersebut untuk dimakan.<sup>85</sup>

Adapun pendapat yang menyelisihinya berdalil dengan hadist yang dhaif, diantaranya adalah :

1. Bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda : “ Janganlah kalian menghancurkan tulang sembelihannya.”<sup>86</sup>
2. Dari Aisyah ؓ dia berkata : “....termasuk sunnah aqiqah yaitu tidak menghancurkan tulang sembelihannya....”<sup>87</sup>

Kedua hadist diatas tidak boleh dijadikan dalil karena keduanya tidak shahih.<sup>88</sup>

#### **Kesepuluh : Tidak Sah Aqiqah Seseorang Kalau Daging Sembelihannya Dijual**

Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata <sup>89</sup> : “Aqiqah merupakan salah satu bentuk ibadah ( taqarrub ) kepada Allah ﷻ. Barangsiapa menjual daging sembelihannya sedikit saja maka pada hakekatnya sama saja tidak melaksanakannya. Sebab hal itu akan mengurangi inti penyembelihannya. Dan atas dasar itulah, maka aqiqahnya tidak lagi sesuai dengan tuntunan syariat secara penuh sehingga aqiqahnya tidak sah. Demikian pula jika harga dari penjualan itu digunakan untuk upah penyembelihannya atau upah mengulitinya.”

Imam Malik *rahimahullah* berkata <sup>90</sup> :

---

<sup>85</sup> Dan inilah yang dikuatkan oleh Al Ustadz Al Walid Abdul Hakim Abdat *hafidzahullah* dalam kitabnya yang bermanfaat *Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti* hal 261.

<sup>86</sup> HR Imam Al Baihaqi 9/304, dengan sanad yang dhaif.

<sup>87</sup> HR Imam Hakim 4/283, dengan sanad yang dhaif dan mungkar.

<sup>88</sup> *Al Muhalla* 7/528 – 529, karya Imam Ibnu Hazm *rahimahullah*.

<sup>89</sup> *Tuhfatul Maudud* hal 51 – 52, karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

<sup>90</sup> *Al Muwaththa* hal 249, karya Imam Malik *rahimahullah*.

وَلَا يُبَاعُ مِنْ لَحْمِهَا شَيْءٌ وَلَا جُلْدُهَا

**" Dan tidak dijual dari dagingnya ( hewan aqiqah ) sedikitpun juga dan tidak dari kulitnya. "**

**Kesebelas : Disukai Memasak Daging Sembelihan Aqiqah dan Tidak Memberikannya Dalam Keadaan Mentah**

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata <sup>91</sup> : “ Memasak daging aqiqah termasuk sunnah. Yang demikian itu, karena jika dagingnya sudah dimasak maka orang - orang miskin dan tetangga ( yang mendapat bagian ) tidak merasa repot lagi. Dan ini akan menambah kebaikan dan rasa syukur terhadap nikmat tersebut. Para tetangga, anak - anak dan orang - orang miskin dapat menyantapnya dengan gembira. Sebab orang yang diberi daging yang sudah masak, siap makan, dan enak rasanya, tentu rasa gembiranya lebih dibanding jika daging mentah yang masih membutuhkan tenaga lagi untuk memasaknya....”

**Keduabelas : Orang yang Aqiqah Boleh Memakan, Bersedekah, Memberi Makan, dan Menghadiahkan Daging Sembelihannya, Tetapi yang Lebih Utama Jika Semua Diamalkan**

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata <sup>92</sup> : " Karena tidak ada dalil dari Rasulullah ﷺ tentang cara penggunaan atau pembagian dagingnya maka kita kembali ke hukum asal, yaitu seseorang yang melaksanakan aqiqah boleh memakannya, memberi makan dengannya, bersedekah dengannya kepada orang fakir miskin atau menghadiahkannya kepada teman - teman atau karib kerabat. Akan tetapi lebih utama kalau diamalkan semuanya, karena dengan demikian akan membuat senang teman - temannya yang ikut menikmati daging tersebut, berbuat baik kepada fakir miskin, dan akan memuat saling cinta antar sesama teman. Kita memohon taufiq dan kebenaran kepada Allah.”

---

<sup>91</sup> *Tuhfatul Maudud* hal 43 – 44, karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*

<sup>92</sup> *Tuhfatul Maudud* hal 48 – 49, karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*

**Ketigabelas : Tidak Sah Aqiqah Seseorang Yang Bersedekah Dengan Harga Daging Sembelihannya Sekalipun Lebih Banyak**

Al Khallal *rahimahullah* pernah berkata dalam kitabnya : “ **Bab Maa Yustahabbu Minal Aqiqah Wa Fadhlaha ‘Ala Ash Shadaqah** ” : “ Kami diberitahu Sulaiman bin Asy’ats, dia berkata saya mendengar Ahmad bin Hambal pernah ditanya tentang aqiqah : “ Mana yang kamu senangi, daging aqiqahnya atau memberikan harganya kepada orang lain ( yakni aqiqah kambing diganti dengan uang yang disedekahkan seharga dagingnya ) ? Ahmad bin Hambal menjawab : “ Daging aqiqahnya.”<sup>93</sup>

Maka berdasarkan fatwa Imam Ahmad *rahimahullah* yang dibawakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* diatas, maka dapat diambil pemahaman bahwa tidak sah – *wallahu 'alam* – bershadaqah dengan uang untuk menggantikan menyembelih aqiqah. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ.

---

<sup>93</sup> *Tuhfatul Maudud* hal 35, karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*

## PENUTUP

Inilah apa – apa yang Allah U mudahkan bagi saya untuk menggali hal – hal yang terkait dengan hukum – hukum seputar aqiqah, dan saya persempit pembahasan ini, dengan sebab keterbatasan ilmu yang saya miliki, hanya sebatas aqiqah dalam makna penyembelihan saja.<sup>94</sup>

Saya juga perlu menghaturkan terima kasih kepada semua pihak, terutama keluarga saya, Ummu Asma Al Atsariyyah dan Asma yang sabar dalam melihat kesibukan saya dalam menyusun makalah ini.

Dan apabila ada hal yang tidak berkenan atau salah, harap dikoreksi dengan cara yang baik dan hikmah. Karena saudara sesama muslim yang paling baik adalah yang tidak membiarkan saudaranya yang lain terjatuh kepada kekeliruan dan tidak boleh bagi siapapun – saya termasuk didalamnya – menunda untuk kembali kepada kebenaran, jika kebenaran tersebut telah nampak dan jelas.

Semoga risalah yang sederhana ini – RISALAH AQIQAH – membawa manfaat bagi penulisnya, memperberat timbangan amal disisi Allah I , juga agar tidak Allah I haramkan istri, anak – anak saya, orang tua saya dan seluruh kaum muslimin mengambil manfaat darinya.

Selian itu juga hal ini merupakan sumbangan sedikit dari yang paling sedikitnya dari saya, dalam menumbuhkan semangat belajar, menggali faidah dari kitab – kitab ulama yang sarat akan manfaat, serta menegakkan amal diatas ilmu yang shahih – ilmu yang berdasarkan Al Qur-an dan As Sunnah diatas pemahaman ***Salaful Ummah***.

---

<sup>94</sup> Karena pada hari aqiqah juga disunnahkan untuk mencukur rambut dan bersedekah dengan perak seberat timbangan rambutnya dan memberi nama anak, tentang masalah – masalah ini, semoga Allah memudahkan saya untuk menyusun tulisan mengenainya, atau ada sebagian Asatidz yang mulia atau penuntut ilmu yang menulisnya.

Pemahaman *Salafus Shalih* itulah yang saya imani, yakini dan jadikan landasan dalam beragama kepada Allah ﷻ. Pemahaman inilah yang saya yakini kebenarannya, sedangkan pemahaman selainnya saya jauhi sejauh – jauhnya, mengingat tidak seorangpun boleh memahami Al Qur-an dan As Sunnah dengan selain pemahaman mereka. Siapa saja yang berusaha memahami agama ini dengan selain pemahaman *Salafus Shalih*, sungguh telah tersesat sejauh – jauhnya dan bingung sebingung – bingungnya.

Segala yang benar dari makalah ini datangnya dari Allah ﷻ semata dan kema'shunan hanyalah milik Allah ﷻ yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, dan segala yang salah dari makalah ini adalah kesalahan pribadi saya dan syaithan yang berusaha mengintai dan menyeru agar mengikuti jalannya.

Dan berkata seorang penyair :

تبت وقد أيقنت يوم كتابتي      بأن يدي تفنى ويبقى كتابه  
واعلم أن الله لا بد سائلي      فيا ليت شعري ما يكون جوابه

*Ketika saya menulis saya yakin  
Bahwa tanganku akan binasa sedang tulisanku kekal  
Dan saya tahu bahwa Allah ﷻ pasti akan menanyaiku  
Aduhai, apakah nanti jawabnya*

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ



# B

23 Shafar 1431 / 7 Februari 2010  
Muhibbukum Fillah  
Al Faqir ila 'Afwā Rabbihi  
Abu Asma Andre

DIPERBOLEHKAN MENYEBARLUASKAN MAKALAH INI  
DENGAN TETAP MENJAGA AMANAT-AMANAT ILMIAH  
DAN TIDAK DENGAN TUJUAN KOMERSIAL